



الفضلان: مجلة التربية الإسلامية والتعليم

## AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching

Journal website: <https://al-fadlan.my.id>

ISSN: 2987-5951 (Online),

DOI: <https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i2.71>

Vol. 2 No. 2 (2024)

pp. 154-169

Research Article

# Urgensi Pengembangan Model Pembelajaran Interaktif

Ramadhanul Ikhsan<sup>1</sup>, Cisia Padila<sup>2</sup>, Dedek Saputra<sup>3</sup>, Sasmi Nelwati<sup>4</sup>, Ahmad Sabri<sup>5</sup>

1. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; [2320010018@uinib.ac.id](mailto:2320010018@uinib.ac.id)
2. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; [2320010009@uinib.ac.id](mailto:2320010009@uinib.ac.id)
3. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; [2320010030@uinib.ac.id](mailto:2320010030@uinib.ac.id)
4. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; [sasminelwati@uinib.ac.id](mailto:sasminelwati@uinib.ac.id)
5. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; [ahmadsabri@uinib.ac.id](mailto:ahmadsabri@uinib.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 19, 2024

Revised : May 04, 2024

Accepted : May 24, 2024

Available online : December 22, 2024

**How to Cite:** Ramadhanul Ikhsan, Cisia Padila, Dedek Saputra, Sasmi Nelwati, & Ahmad Sabri. (2024). The Urgency of Developing an Interactive Learning Model. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(2), 154–169. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i2.71>

## The Urgency of Developing an Interactive Learning Model

**Abstract.** This study discusses the urgency of developing an interactive learning model in improving student achievement and motivation in Islamic religious education subjects, this study is considered important because it is closely related to the progress of Islamic religious education in Indonesia. This

study will reveal the importance of developing a learning model in improving student achievement and motivation in Islamic religious education subjects.

The approach used in this study is a qualitative research method with a focus on descriptive analysis of various written texts. The qualitative method was chosen because this study emphasizes more on literature and library studies. Researchers read, understand, and analyze written sources that are relevant to the problems being studied. Data were collected through searches from various sources such as theses, dissertations, scientific articles, and e-books accessed through electronic media and the internet. From the results of the study, it can be seen that there are several factors that influence the improvement of student achievement and motivation, including: family factors, teacher factors, student factors, facilities and infrastructure factors. This study is expected to be a reference in improving Islamic religious education in Indonesia.

**Keywords :** development, learning model, interactive

**Abstrak.** Penelitian ini membahas tentang urgensi pengembangan model pembelajaran interaktif dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, penelitian ini dianggap penting karena erat kaitannya dengan kemajuan pendidikan agama islam di indonesia. Penelitian ini akan mengungkapkan pentingnya sebuah pengembangan model pembelajaran dalam meningkatkan prestasi dan motivasi siswa dalam mata pelajaran pendidikan agaman islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif dari berbagai teks tertulis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada literatur dan studi kepustakaan. Peneliti membaca, memahami, dan menganalisis sumber-sumber tulisan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data dikumpulkan melalui pencarian dari berbagai sumber seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, dan e-book yang diakses melalui media elektronik dan internet. Dari hasil penelitian dapat bahwasanya ada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan prestasi dan motivasi belajar siswa diantaranya: faktor keluarga, faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam meningkatkan pendidikan agama islam di indonesia.

**Kata Kunci :** pengembangan, model pembelajaran, interaktif

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja untuk mencapai kemajuan, mengubah hal-hal yang sebelumnya tidak mampu menjadi mampu, yang kurang baik menjadi baik, serta yang kurang disiplin menjadi lebih disiplin. Meskipun dunia pendidikan memberikan solusi atas berbagai masalah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sendiri juga menghadapi berbagai masalah. Permasalahan dapat muncul dalam berbagai aspek seperti perencanaan, proses pembelajaran, model pengajaran, evaluasi, bahkan dari hasil pendidikan yang diberikan (Pristiwanti dkk., 2022).

Dalam konteks pendidikan, peserta didik secara sengaja berupaya mengembangkan potensi mereka agar dapat menjadi individu yang unggul dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Tujuan dari pendidikan adalah untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan

potensi sesuai dengan minat dan bakatnya. Proses pendidikan yang efektif memungkinkan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat menimbulkan tantangan baru dalam dunia pendidikan, yang memerlukan inovasi dan adaptasi yang cepat dan akurat sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga mengarah pada perubahan dan kemajuan dalam pendidikan nasional (Andriany dkk., 2023).

Sebagai sebuah proses peningkatan fisik dan spiritual dalam pendidikan, ini merupakan upaya sadar untuk mengembangkan aspek intelektual peserta didik dalam meningkatkan kapasitas pikiran, emosi, dan spiritual mereka. Melatih kemampuan fisik peserta didik bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang menjadi keahlian mereka sendiri, yang juga dapat dianggap sebagai modal profesional untuk berinteraksi dalam masyarakat. Maksimalisasi kemampuan individu ini penting bagi setiap peserta didik, karena dapat memberikan manfaat baik secara pribadi, bagi keluarga, serta dalam mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Syaparuddin & Elihami, 2020).

Pembelajaran yang efektif dicirikan oleh terjadinya proses belajar mengajar yang mampu mengedukasi peserta didik dan mencapai pencapaian akademik yang memuaskan. Proses pembelajaran dianggap berhasil apabila peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya tidak dimiliki. Dengan demikian, pencapaian belajar yang baik tercermin dalam perubahan perilaku baru yang mengindikasikan kemajuan dalam kapasitas pengetahuan, berpikir, atau kemampuan fisik mereka (Husnaeni dkk., 2023).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang cocok dengan karakteristik peserta didik. Istilah "model pembelajaran" mencakup berbagai strategi, metode, atau prosedur yang digunakan untuk mengatur dan melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Joyce, model pembelajaran adalah pola atau rencana yang digunakan sebagai panduan dalam merancang pengajaran di kelas, termasuk berbagai alat pembelajaran seperti buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Dengan demikian, model pembelajaran memberikan kerangka dan arahan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pengajaran (Suhandiah dkk., 2020).

Peserta didik yang memiliki prestasi belajar rendah dalam mata pelajaran PAI dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah model pembelajaran yang tidak sesuai, materi yang terlalu sulit dipahami, gaya mengajar yang kurang menarik dari pendidik, partisipasi peserta didik yang kurang maksimal, serta minimnya penggunaan atau ketidakefektifan media pembelajaran. Faktor lain seperti karakteristik peserta didik dan kondisi sarana juga dapat mempengaruhi. Namun, penelitian ini akan fokus pada permasalahan model pembelajaran interaktif dalam konteks pendidikan Islam (Mintahti, 2022).

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Islam tergantung pada kesiapan pendidik untuk mengadaptasi model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan

keterlibatan peserta didik secara efektif dan efisien selama proses belajar. Pengembangan model pembelajaran yang tepat bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar dengan efektif dan menyenangkan, sehingga mereka dapat mencapai prestasi belajar yang optimal(Lathifa & Ilmi, 2022).

Pendidikan Islam merupakan upaya untuk membimbing peserta didik sehingga setelah menyelesaikan proses pembelajaran, mereka dapat memahami dengan mendalam apa yang esensial dalam Islam, termasuk makna dan tujuannya. Tujuan utamanya adalah agar mereka dapat mengamalkan ajaran Islam sebagai dasar hidup, dengan harapan dapat menciptakan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat(Sholikin, 2021).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya prestasi atau motivasi belajar peserta didik termasuk materi yang terlalu abstrak, penyampaian yang kurang menarik dari pendidik, keterlibatan peserta didik yang rendah, penggunaan media pembelajaran yang kurang optimal, dan model pembelajaran yang tidak tepat. Meskipun sarana dan prasarana juga dapat mempengaruhi, penelitian ini akan memfokuskan perbaikan pada model pembelajaran(Puthree dkk., 2021).

Kemampuan peserta didik dalam mengembangkan model pembelajaran merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan meningkatkan keterlibatan mereka secara aktif selama proses belajar. Model pembelajaran yang dikembangkan dengan baik bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, aktif, serta membuat peserta didik merasa nyaman dan senang dalam proses belajar, sehingga prestasi belajar yang optimal dapat dicapai(Darwati & Purana, 2021).

Meningkatkan prestasi belajar peserta didik merupakan tujuan utama bagi para pendidik di setiap sekolah. Pengembangan model pembelajaran sangat diharapkan agar mempermudah peserta didik dalam memahami materi, yang pada akhirnya dapat menghasilkan peningkatan prestasi belajar mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam(Ningsih dkk., 2024).

Tidak ada model pembelajaran yang secara mutlak lebih baik daripada yang lain, karena setiap model pembelajaran memiliki kecocokannya sendiri tergantung pada materi pelajaran yang diajarkan. Memahami dan mengembangkan berbagai model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi pendidik. Dengan berkembangnya berbagai model ini, pendidik akan merasakan manfaatnya dalam memudahkan proses pembelajaran di kelas, sehingga harapan untuk mencapai hasil belajar yang optimal dapat lebih mudah tercapai(Khoerunnisa & Aqwal, 2020).

Inti dari proses pembelajaran adalah contoh yang diberikan, karena tidak cukup hanya mengajarkan secara konseptual, tetapi harus mengintegrasikan perilaku yang menjadi hasil dari contoh tersebut. Ada berbagai model pembelajaran yang bisa digunakan oleh pendidik dalam mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Agar dapat memilih model yang sesuai, pendidik sebaiknya mempertimbangkan

prinsip-prinsip umum dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapannya(Fadila dkk., 2021).

## **METODOLOGI**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif dari berbagai teks tertulis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada literatur dan studi kepustakaan. Peneliti membaca, memahami, dan menganalisis sumber-sumber tulisan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data dikumpulkan melalui pencarian dari berbagai sumber seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, dan e-book yang diakses melalui media elektronik dan internet. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci yang relevan dengan variabel penelitian di Google Scholar. Jurnal yang dipilih didasarkan pada relevansinya dengan kata kunci yang ditentukan. Setelah pencarian, peneliti mengidentifikasi jurnal dan buku referensi yang kemudian dianalisis, diringkas, dan dikelompokkan untuk menghasilkan ide-ide baru atau konsep yang terkait dengan topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Model pembelajaran interaktif adalah pendekatan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme. Model ini merupakan salah satu pilihan alternatif yang dapat membantu peserta didik dalam mengungkapkan keingintahuan dan ketidaktahuannya terhadap ilmu atau konsep yang sedang dipelajari. Menurut Dasna, pembelajaran interaktif menekankan interaksi antara pendidik dan peserta didik, antara pengajar dan peserta didik, atau antara peserta didik dengan sumber belajar atau media(Harsiwi & Arini, 2020).

Menurut Faire & Cosgrove, model pembelajaran interaktif sering disebut sebagai pendekatan pertanyaan siswa. Model ini didesain untuk mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan mereka sendiri dan menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Model pembelajaran ini dipahami bahwa fokusnya adalah pada komunikasi antara peserta didik dan guru, serta antar peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar. Komunikasi ini terjadi melalui stimulus-stimulus yang diberikan untuk merangsang pertanyaan-pertanyaan dari siswa, yang merupakan ekspresi rasa ingin tahu mereka terhadap pengetahuan yang sedang dipelajari(Susilowati dkk., 2022).

Pertanyaan dari peserta didik merupakan fitur khas dalam model pembelajaran interaktif. Dalam model ini, sering kali penekanannya adalah pada pertanyaan-pertanyaan yang beragam. Menurut Louisel & Descamps seperti yang dikutip oleh Hakiki,(2022), pertanyaan dalam proses pembelajaran interaktif memiliki tiga tujuan utama: meningkatkan tingkat berpikir peserta didik, mengukur pemahaman siswa, dan meningkatkan keaktifan belajar peserta didik(Hakiki dkk., 2022).

Suparman dalam Beta, ( 2021) menjelaskan bahwa model pembelajaran interaktif memiliki tujuh karakteristik utama: (1) variasi dalam kegiatan klasikal, individu, dan kelompok, (2) fokus pada aspek mental peserta didik yang meliputi potensi akal dan emosi yang tinggi, (3) peran pendidik sebagai narasumber, fasilitator, dan pemimpin atau manajer kelas yang demokratis, (4) mendorong pola komunikasi yang terjadi dalam berbagai arah, (5) menciptakan suasana kelas yang fleksibel, demokratis, menantang, dan tetap terarah pada tujuan pembelajaran, (6) memanfaatkan semua potensi untuk menciptakan dampak pembelajaran yang lebih efektif pada peserta didik, dan (7) dapat diimplementasikan baik di dalam maupun di luar ruangan(Beta dkk., 2021).

Menurut Faire & Cosgrove, terdapat tujuh tahapan dalam model pembelajaran interaktif. Tahap pertama adalah persiapan, di mana pendidik dan peserta didik mencari dan memilih informasi terkait topik pembelajaran serta mengumpulkan sumber yang relevan dengan materi yang akan dipelajari. Tahap kedua adalah pengetahuan awal, di mana pendidik memberikan pengantar tentang topik pembelajaran yang akan dibahas. Tahap ketiga adalah kegiatan eksplorasi, di mana pendidik menjelaskan topik pembelajaran dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam eksplorasi materi yang dipelajari, serta memberi stimulus untuk merumuskan pertanyaan. Tahap keempat adalah pertanyaan dari peserta didik, di mana semua peserta didik diajak untuk mengajukan pertanyaan tentang topik pembelajaran. Tahap kelima adalah penyelidikan, di mana pendidik dan peserta didik memilih pertanyaan yang akan dijawab melalui proses penyelidikan. Tahap keenam adalah pengetahuan akhir, di mana pengetahuan dari masing-masing peserta didik dikumpulkan dan dibandingkan dengan jawaban awal. Tahap terakhir adalah refleksi, di mana hasil dari eksplorasi dan penyelidikan dievaluasi serta dipertimbangkan untuk memantapkan pemahaman sebelumnya. Implementasi model pembelajaran interaktif ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik(Hakim, 2021).

Menurut Renny, model pembelajaran interaktif memiliki enam keunggulan. Pertama, peserta didik diberikan kesempatan lebih banyak untuk menghubungkan pengalaman dan keingintahuannya dengan objek pembelajaran. Kedua, peserta didik dilatih untuk mengungkapkan pengetahuannya melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pendidik. Ketiga, model interaktif ini menyediakan sarana bermain bagi peserta didik melalui kegiatan eksplorasi dan penelitian. Keempat, pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator pengetahuan, dan perancang aktivitas belajar peserta didik. Kelima, model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Keenam, hasil belajar dianggap lebih bermakna(Saida & Budiman, 2023).

Namun demikian, terdapat kekurangan pada model pembelajaran interaktif, yaitu keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dan keterampilan pendidik sebagai narahubung atau fasilitator serta manajer kelas

dalam memfasilitasi komunikasi dari berbagai arah untuk mengembangkan dinamika proses kelompok. Kekurangan ini dapat diatasi atau dikurangi dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai dinamika kelompok (Agus, 2020). Dinamika kelompok mengacu pada hubungan psikologis yang jelas antara dua peserta didik atau lebih dalam kelompok, di mana interaksi psikologis antara peserta didik dalam kelompok terjadi secara bersama-sama dalam situasi yang dialami.

### **Karakteristik Model Pembelajaran Interaktif**

Karakteristik yang dimiliki dalam pembelajaran interaktif mencakup: a) variasi dalam kegiatan klasikal, individu, dan kelompok, b) aspek mental yang kuat, c) peran pendidik sebagai fasilitator, narasumber, dan manajer kelas yang demokratis, d) pola komunikasi yang multidimensional, e) suasana kelas yang terkendali namun sesuai dengan tujuan, f) potensi untuk memberikan dampak pembelajaran yang lebih efektif, g) fleksibilitas penggunaan baik di dalam maupun di luar ruangan (Satrianingih, 2021).

Ada syarat-syarat yang harus diketahui oleh pendidik dalam pengembangan pembelajaran interaktif: 1) mampu menginspirasi motivasi, minat, atau semangat belajar peserta didik, 2) merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut melalui interaksi dengan pendidik dan sesama peserta didik, 3) memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memberikan tanggapannya terhadap materi yang diajarkan, 4) memastikan perkembangan kepribadian peserta didik, 5) mengajarkan teknik belajar mandiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi, 6) menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap positif dalam kehidupan sehari-hari (Magdalena dkk., 2022).

Peran pendidik sangat penting dalam mengembangkan keterampilan peserta didik, terutama dalam keterampilan praktis, berpikir, dan sosial. Ketiga keterampilan ini dapat dikembangkan melalui situasi belajar mengajar yang interaktif antara pendidik, peserta didik, dan sesama peserta didik. Dalam model interaktif, fokus utamanya adalah pada proses belajar, bukan sekadar hasilnya. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, bukan hanya menghafal (Ulfah & Arifudin, 2022).

### **Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Prestasi**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, di antaranya:

#### **Faktor Guru**

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar, termasuk peran guru, karakteristik siswa, ketersediaan sarana, alat, dan media, serta faktor lingkungan. Guru memegang peranan krusial dalam implementasi strategi

pembelajaran. Sebagaimana prajurit di medan pertempuran, keberhasilan penerapan strategi untuk mencapai tujuan belajar sangat bergantung pada kualitas guru tersebut. Setiap guru memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan, gaya, dan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Pendekatan yang hanya memandang pengajaran sebagai penyampaian informasi akan mempengaruhi bagaimana strategi dan proses pembelajaran disusun dan dilaksanakan (Mona & Yunita, 2021).

### **Faktor Siswa**

Setiap siswa adalah individu yang unik dan mengalami perkembangan sesuai tahap perkembangannya sendiri. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan dalam perkembangan peserta didik, yang meliputi berbagai karakteristik yang melekat pada diri mereka.

Latar belakang siswa mencakup faktor seperti jenis kelamin, tempat kelahiran, tempat tinggal, status sosial ekonomi keluarga, dan asal-usul keluarga lainnya. Sementara itu, sifat-sifat siswa mencakup kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap mereka. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, yang bisa diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah. Siswa dengan kemampuan tinggi sering kali ditandai oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, keterlibatan yang serius dalam pelajaran, dan faktor-faktor lain yang mendukung. Di sisi lain, siswa dengan kemampuan rendah cenderung memiliki motivasi belajar yang kurang, kurang serius dalam mengikuti pelajaran, dan mungkin menghadapi tantangan dalam menyelesaikan tugas (Simamora dkk., 2020).

Perbedaan-perbedaan ini menuntut pendekatan yang berbeda dalam penempatan atau pengelompokan siswa serta dalam cara guru berinteraksi dengan mereka sesuai dengan gaya belajar yang berbeda. Selain itu, tingkat pengetahuan siswa juga memengaruhi proses pembelajaran mereka, misalnya pemahaman tentang penggunaan bahasa standar dapat mempengaruhi bagaimana siswa belajar dalam konteks tertentu (Salsabila & Puspitasari, 2020).

### **Faktor Sarana dan Prasarana**

Sarana adalah semua faktor yang secara langsung atau tidak langsung mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran, seperti media pembelajaran, peralatan sekolah, alat-alat pelajaran, dan lain sebagainya. Di sisi lain, prasarana mencakup semua hal yang tidak langsung mendukung keberhasilan proses dan hasil pembelajaran, seperti akses jalan menuju sekolah, pencahayaan, fasilitas sanitasi, dan sebagainya. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian, sarana dan prasarana merupakan elemen penting yang berperan dalam pengaruh terhadap proses pembelajaran (Gustina & RAHAYU, 2020).

## **Faktor Lingkungan**

Dilihat dari perspektif lingkungan, terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran, yaitu organisasi kelas dan iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas mencakup jumlah siswa dalam satu kelas yang merupakan aspek krusial dalam pembelajaran. Kelompok belajar yang terlalu besar cenderung memiliki sumber daya yang terbatas dalam memanfaatkan waktu dan mendapatkan perhatian dari guru. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kepuasan belajar siswa serta kesulitan dalam mencapai kesepakatan dalam diskusi kelompok (Fanggidae, 2021).

Memperhatikan beberapa kecenderungan ini, jumlah anggota kelompok yang besar dapat menguntungkan untuk menciptakan iklim belajar yang baik. Faktor lain dari dimensi lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah iklim sosial-psikologis. Iklim sosial-psikologis internal mencakup hubungan antara individu yang terlibat dalam lingkungan sekolah, seperti antara siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, dan guru dengan pimpinan sekolah. Sedangkan iklim sosial-psikologis eksternal melibatkan hubungan harmonis antara sekolah dengan dunia luar, termasuk dengan orangtua siswa dan lembaga masyarakat lainnya (Azis, 2021).

## **Faktor Kurikulum**

Kurikulum adalah suatu rencana yang mengatur tujuan, isi, materi pembelajaran, dan metode yang digunakan dalam proses pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Perkembangan kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan analisis, perancangan, implementasi, dan evaluasi. Proses ini dapat diterapkan di semua tingkatan untuk membentuk konsep dan mengintegrasikan upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas program sekolah. Kurikulum mencakup semua pengalaman belajar yang direncanakan, disusun, dan diarahkan oleh sekolah guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks akademik, terdapat berbagai jenis kurikulum, seperti kurikulum integratif yang menggabungkan berbagai aktivitas atau pengalaman pembelajaran untuk membentuk kurikulum formal. Pembentukan dan perubahan dalam kurikulum dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, tujuan dan prioritas program, kebutuhan masyarakat dan negara, serta kebutuhan individu secara keseluruhan (Adhitya, 2020).

## **Konsep Motivasi**

Ada beragam pandangan dari para ahli mengenai pengertian motivasi, yang memiliki batasan-batasan yang berbeda satu sama lain. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pengertian motivasi, penulis melihat perlu untuk mengkaji berbagai pendapat para ahli. Menurut Sardiman (2012), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan tertentu dan diawali dengan adanya respons terhadap keberadaan tujuan. Pendapat

Purwanto (2004) menyatakan bahwa motivasi atau dorongan adalah pernyataan kompleks dalam suatu organisme yang mengarahkan perilaku menuju tujuan atau rangsangan tertentu. Sedangkan menurut Syah Muhibbin, motivasi merupakan proses untuk mendorong dorongan menjadi tindakan atau perilaku, yang mengatur perilaku untuk memuaskan kebutuhan atau mencapai tujuan (Rahman, 2022)

Motivasi pada dasarnya merupakan pendorong bagi tindakan atau perilaku seseorang terkait dengan aktivitas yang dilakukannya. Dalam kehidupan sehari-hari, kata "motif" sering digunakan sebagai dasar dari motivasi. Motif ini mencerminkan keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Motivasi sendiri merupakan upaya atau dorongan yang mendasari individu untuk mempengaruhi perilaku mereka sehingga mencapai tujuan yang diinginkan (Ali dkk., 2022).

Sejalan dengan hal itu, Effendi dan Praja menyatakan bahwa "Motivasi adalah suatu kondisi/kekuatan/dorongan yang menggerakkan organisme (individu) untuk mencapai tujuan pada tingkat tertentu". Dengan kata lain, motif itu yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat dan bertingkah laku. Pengertian lain tentang motif dikemukakan Maslow bahwa "motif bukanlah yang dapat diambil, tetapi merupakan hal yang dapat disimpulkan oleh adanya sesuatu yang dapat disaksikan (Widodo & Yandi, 2022).

Sejalan dengan pendapat tersebut, motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari luar diri individu). Demikian pula menurut Purwanto mengemukakan bahwa "motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) motif intrinsik dan (2) motif ekstrinsik". Motif intrinsik adalah motivasi yang mendorong peserta didik untuk bertindak yang di dalamnya terkandung nilai-nilai bagi seorang individu (Sianipar dkk., 2023). Sedangkan motivasi ekstrinsik motif yang muncul dari luar diri individu untuk belajar. Motivasi belajar peserta didik tersebut ditandai (memiliki indikator) yang meliputi : (1) sebagai hasil dari kebutuhan belajar peserta didik, (2) terarah kepada suatu tujuan pembelajaran, (3) menopang perilaku belajar peserta didik (Suhandiah dkk., 2020)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan-dorongan secara sadar yang mendasari seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu yang pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan atau keinginan yang hendaknya dicapai.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan-dorongan secara sadar yang mendasari seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu yang pada dasarnya

dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan atau keinginan yang hendaknya dicapai.

Motivasi bisa disebut serangkaian usaha dalam menyediakan situasi dan kondisi tertentu sehingga individu mau dan ingin melakukan sesuatu, apabila individu tersebut tidak senang maka akan hilanglah rasa tidak sukanya tersebut. Motivasi akan muncul dengan rangsangan dari luar walaupun itu tumbuh dalam diri seseorang.

Dari aktivitas belajar, motivasi dapat dianggap sebagai kekuatan integral yang mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Motivasi ini memastikan kelangsungan dan arah dari proses belajar, serta membantu subjek belajar mencapai tujuannya. Dalam konteks pengajaran, yang krusial adalah bagaimana menciptakan kondisi atau proses yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam belajar. Guru perlu melakukan upaya untuk menginspirasi peserta didik agar mereka berpartisipasi secara efektif dalam aktivitas belajar (Uno, 2023). Memberikan motivasi kepada peserta didik berarti menggerakkan mereka untuk melakukan atau ingin melakukan sesuatu (Octavia, 2020).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan internal yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar, memastikan kelangsungan proses belajar, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar ini kompleks karena melibatkan beberapa motif yang bekerja bersama-sama untuk mendorong kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual.

Ciri-ciri motivasi belajar yang ada pada setiap individu termasuk kemampuan untuk tekun dalam menyelesaikan tugas (bekerja terus menerus tanpa berhenti sebelum selesai), ketekunan dalam menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa), kebutuhan akan dorongan eksternal untuk mencapai prestasi maksimal (tidak cepat puas dengan pencapaian), minat terhadap berbagai masalah dewasa seperti agama, politik, ekonomi, keadilan, dan lainnya, preferensi untuk bekerja sendiri, cepat merasa bosan dengan tugas-tugas rutin yang monoton (kurang kreatif), kemampuan mempertahankan pendapat pribadi yang kuat jika yakin, serta kecenderungan mencari dan menyelesaikan tantangan dan masalah yang kompleks (Fahri & Lubis, 2022).

Jika seseorang menunjukkan ciri-ciri motivasi belajar tersebut, ini menandakan bahwa mereka memiliki motivasi belajar yang kuat. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, kesuksesan tercapai ketika peserta didik tekun dalam mengerjakan tugas, gigih dalam mengatasi masalah dan hambatan secara mandiri. Guru perlu memahami hal ini dengan baik agar dapat memberikan motivasi yang sesuai dan optimal saat berinteraksi dengan peserta didik (Nisa & Sujarwo, 2020).

## KESIMPULAN

Pembelajaran interaktif merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang mendukung proses pembelajaran, di mana pendidik berusaha merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengevaluasi hasil pembelajaran untuk mempercepat kemajuan belajar peserta didik. Model ini bertujuan untuk fokus pada proses belajar daripada hanya hasilnya. Yang utama adalah mengembangkan strategi agar peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menghafal. Tahapan pembelajaran interaktif meliputi persiapan, pemaparan pengetahuan awal, eksplorasi, pertanyaan dari siswa, penyelidikan, pemahaman akhir, dan refleksi.

Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik membutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya. Model pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai metode atau strategi, tetapi sebagai suatu pendekatan yang mencakup berbagai aspek pembelajaran. Oleh karena itu, untuk pendidikan Islam, penting untuk menggunakan model pembelajaran interaktif yang sesuai, meskipun keberhasilan pembelajaran tidak hanya tergantung pada satu model pembelajaran saja.

Masalah dalam praktik pembelajaran interaktif dalam pendidikan Islam meliputi kendala yang dihadapi oleh peserta didik, pendidik, dan kurikulum. Peserta didik mungkin belum sepenuhnya siap untuk mengadopsi model pembelajaran ini, baik dari segi kesiapan mental dalam mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, maupun menyelesaikan tugas atau proyek secara keseluruhan. Di samping itu, pendidik juga mungkin mengalami kesulitan seperti kurangnya kemahiran dalam berkomunikasi atau pengalaman yang terbatas dalam mengelola proses pembelajaran. Masalah juga muncul dari segi kurikulum, termasuk minimnya sarana prasarana yang tidak mendukung sepenuhnya pembelajaran serta keterbatasan waktu.

Semua tantangan ini dapat menyebabkan berbagai masalah dalam penerapan pembelajaran interaktif dalam konteks pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendekatan yang konstruktif adalah menganggap masalah ini sebagai peluang untuk berinovasi. Dengan mengevaluasi baik kelebihan maupun kekurangan dari model pembelajaran yang digunakan, dapat dilakukan inovasi untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman baru yang sebelumnya belum mereka ketahui setelah belajar. Dengan demikian, pencapaian prestasi belajar dapat meningkat melalui perubahan dalam cara berpikir, pemahaman, atau perkembangan potensi mereka secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, W. R. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai terhadap prestasi kerja di PT. Nindya Karya (Persero). *Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition)*, 2(2), 146–161.
- Agus, N. (2020). Penggunaan Media Interaktif Berbasis Adobe Flash Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Teknologi Jaringan Luas Materi Nirkabel. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 293.
- Ali, H., Sastrodiharjo, I., & Saputra, F. (2022). Pengukuran Organizational Citizenship Behavior: Beban Kerja, Budaya Kerja dan Motivasi (Studi Literature Review). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(1), 83–93.
- Andriany, J., Oktavia, S., Agustina, R., Nursusanti, A., & Wahyuni, A. (2023). Meretas Filsafat Pendidikan Materialisme-Naturalisme dalam Konteks Pendidikan Dasar. *Madako Elementary School*, 2(1), 48–61.
- Azis, S. N. (2021). Perspektif gender: Faktor-faktor penentu prestasi akademik mahasiswa akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 165–180.
- Beta, P., Kartika, M. P., & Suparman, S. (2021). Kemampuan Menentukan Ide Pokok dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 65–84.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69.
- Fadila, A., Budi, D. R., Listiandi, A. D., Ngadiman, N., & Festiawan, R. (2021). Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani berbasis kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas. *Physical Activity Journal (PAJU)*, 3(1), 23–30.
- Fahri, F., & Lubis, M. J. (2022). Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru pada Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3364–3372.
- Fanggidae, J. J. R. (2021). Klasifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Undana dengan Metode CHAID. *Fraktal: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 23–33.
- Gustina, I. R. A., & RAHAYU, W. D. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 1–11.
- Hakiki, M., Sabir, A., Kartika, R., & Al-ihsan, M. I. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INSTRUCTION TERHADAP HASIL BELAJAR SIMULASI DIGITAL MATAKULIAH KELAS X TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN (TKJ). *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(1), 60–69.
- Hakim, F. R. (2021). Urgensi Model Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tsamratul Fikri| Jurnal Studi Islam*, 15(1), 1–18.

- Harsiwi, U. B., & Arini, L. D. D. (2020). Pengaruh pembelajaran menggunakan media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1104–1113.
- Husnaeni, A., Sayekti, S. P., & Mufida, H. (2023). Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Pembelajaran Yang Efektif Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di TPA Hidayatul Mubtadi'ien. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(02), 132–140.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). ANALISIS Model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27.
- Lathifa, N., & Ilmi, D. (2022). Problematika Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Candung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8753–8763.
- Magdalena, I., Sabil, F., & Ramadhan, Y. F. (2022). *Desain Pembelajaran Interaktif SD*. CV Jejak (Jejak Publisher).  
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=x2dhEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=syarat+yang+harus+diketahui+oleh+pendidik+dalam+pengembangan+pembelajaran+interaktif&ots=d7FaWmVcCV&sig=cfBNWER2wcls61g3yC44cWCvrl>
- Mintahti, I. (2022). Peningkatan Kreativitas dan Prestasi Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Menggunakan Model Pembelajaran Discoveri Learning Berbantu Aplikasi Google Classroom Kelas VII SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(02), 227–240.
- Mona, S., & Yunita, P. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 15(2).  
<https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2410>
- Mustofa, M., Bara, A. B., Khusaini, F., Ashari, A., Hertati, L., Mailangkay, A. B., Syafitri, L., Sarie, F., Rustan, F. R., & Hole, M. A. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Get Press Indonesia.  
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=BgLVeAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA194&dq=penelitian+library+research&ots=oMS4MdfAL1&sig=\\_kque36JvuFIRXuBUFsP\\_1zD1rY](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=BgLVeAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA194&dq=penelitian+library+research&ots=oMS4MdfAL1&sig=_kque36JvuFIRXuBUFsP_1zD1rY)
- Ningsih, I. W., Ulfah, U., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Nisa, K., & Sujarwo, S. (2020). Efektivitas komunikasi guru terhadap motivasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229–240.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Deepublish.  
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QmrSDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=motivasi&ots=04djC7TIHy&sig=DfaAVN3haASPgrAEE9LlcaronL4>

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Puthree, A. N., Rahayu, D. W., Ibrahim, M., & Djazilan, M. S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3101–3108.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.  
<https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>
- Saida, N., & Budiman, A. (2023). Analisis Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Pembelajaran Interaktif Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1).  
<https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/8390>
- Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(2), 278–288.
- Satrianingih, A. R. O. (2021). Pengaruh media pembelajaran interaktif tari Melinting terhadap hasil pendidikan karakter dan hasil belajar seni tari. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 9–16.
- Sholikin, R. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021. [PhD Thesis, Iain Ponorogo].  
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/14115/>
- Sianipar, F. A., Zulfah, Z., & Astuti, A. (2023). Analisis Bibliometrik Terhadap Motivasi Belajar Berbasis Vos Viewer. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(1), 126–130.
- Simamora, T., Harapan, E., & Kesumawati, N. (2020). Faktor-faktor determinan yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 191–205.
- Suhandiah, S., Sudarmaningtyas, P., & Ayuningtyas, A. (2020). Pelatihan E-Learning Bagi Guru Untuk Optimalisasi Pembelajaran Generasi Z. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 108–117.
- Susilowati, S., Hidayati, D., Jannah, F. B. F., & Rahayu, A. P. (2022). Pembelajaran Interaktif Melalui Model Blended Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2747–2753.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11–29.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.

[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=IOqoEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=motivasi+menurut++hamzah+b+uno&ots=JQf0e9laCT&sig=\\_UXQxlljynnEv7nrXgRahsgPn7Q](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=IOqoEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=motivasi+menurut++hamzah+b+uno&ots=JQf0e9laCT&sig=_UXQxlljynnEv7nrXgRahsgPn7Q)

Widodo, D. S., & Yandi, A. (2022). Model kinerja karyawan: Kompetensi, kompensasi dan motivasi,(Literature Review MSDM). Jurnal Ilmu Multidisplin, 1(1), 1–14.